KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Kalam khabari dan kalam insya'i dalam Qasidah mimiyyah fi manaqib Darussalam Gontor: kajian balaghah

Shinta sofiya Rakhma[1]✉, Nasikul Mustofa Efendi[2] Muhammad Bachrul Ulum[3]
✉ sofiyahshinta@gmail.com, nasikul.mustofa@uinsa.ac.id, bachrul.ulum@uinsa.ac.id

Abstract:

This study aims to describe and analyze *kalam khabari* (declarative speech) and *kalam insya'* (non-declarative/performative speech) in the *Qasidah Manaqib Gontor*, composed by Khoirul Fata al-Kontauri al-'Azfarthi (2004), a *mimiyyah* ode in *rajaz* meter that eulogizes the founders of Pondok Modern Darussalam Gontor. This research employs a descriptive qualitative method with a *balaghah* (Arabic rhetoric) approach, focusing the analysis on *'Ilm Ma'ani* (the science of meaning). The data, comprising eight verses/sixteen hemistichs (*syathr*), were collected through the reading-and-note-taking technique (*baca-catat*), and subsequently classified according to their category within *'Ilm Ma'ani*, their *dharb* (degree of emphasis/*taukid*), and their accompanying *gharadh balaghi* (rhetorical purpose). The findings reveal that *kalam khabari* dominates the text (thirteen out of sixteen hemistichs) with a *dharb ibtida'i* (unemphasized declarative mode), functioning to convey *faidah al-khabar* (the informative benefit of the statement). Meanwhile, *kalam insya'* appears only in limited instances: one *nida'* (vocative, verse 1) and two instances of *amr* (imperative, verses 4 and 6), each of which consistently deviates from its original literal meaning (*kharuj 'an al-ma'na al-ashli*) toward a figurative (*majazi*) meaning conveying *ta'zim* (exaltation), *tafakhkhur* (pride/boasting), and discourse-structuring markers. The *kalam khabari* in this ode is generally employed to affirm (*taukid*) the grandeur and virtue of Gontor as an educational institution, while the *kalam insya'i* encompassing the forms of *amr* (command), *du'a* (supplication), *nida'* (vocative), and *istifham* (interrogative) is largely used to inspire enthusiasm, invoke blessings, and evoke emotional appeals to the reader or listener. This interplay between the two types of speech demonstrates the poet's skill in integrating informative and persuasive-emotional dimensions to reinforce the message of grandeur.

Keywords: *declarative speech; requestive non-declarative speech; the science of meaning; eulogistic ode/panegyric qasidah.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kalam khabari dan kalam insya' dalam qasidah Manaqib gontor karya Khoirul Fata al-Kontauri al-'Azfarthi (2004), sebuah qasidah mimiyyah berbahar rajaz yang memuji para pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan imu balagha analisis terhadap Ilmu Ma'ani. Data berupa delapan bait/enam belas syathr dikumpulkan melalui teknik baca-catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis ilmu Ma'ani, dharb (tingkat taukid), dan gharadh balaghi (tujuan retoris) yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalam khabari mendominasi teks (tiga belas dari enam belas syathr) dengan dharb ibtida'i, berfungsi menyampaikan faidah al-khabar Dan Kalam insya' muncul terbatas pada satu nida' (bait 1) dan dua amr (bait 4 dan 6) yang secara konsisten keluar dari makna asalnya (kharuj 'an al-ma'na al-ashli) menuju makna majazi berupa ta'zim, tafakhkhur, dan penanda struktur wacana. Kalam khabari dalam qasidah tersebut umumnya digunakan untuk menegaskan (taukid) keagungan dan keutamaan Gontor sebagai lembaga pendidikan, sedangkan kalam insya'i yang mencakup bentuk amr, du'a, nida, dan istifham banyak digunakan untuk membangkitkan semangat, doa keberkahan, serta seruan emosional kepada pembaca atau pendengar. Variasi antara kedua jenis kalam ini menunjukkan kepiawaian penyair dalam memadukan aspek informatif dan aspek persuasif-emosional guna memperkuat pesan keagungan.

Kata kunci: *kalam khabari; kalam insya' thalabi; ilmu ma'ani; qasidah manaqib;*

PENDAHULUAN

Di antara banyak bahasa di dunia ini, Bahasa arab memiliki kedudukan yang istimewa karena kegunaannya sebagai bahasa al-qur'an. Keistimewaan ini terletak pada kelengkapan struktur dan luasnya makna yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Selain itu, bahasa arab juga dikenal memiliki keindahan sastra yang tetap mempertahankan kekuatan kandungan isinya. Kekayaan kosakata yang dimilikinya semakin menegaskan bahwa bahasa arab sebagai bahasa yang unggul dalam menyampaikan makna secara tepat, tidak seperti bahasa-bahasa lain yang hanya unggul pada salah satu aspek tertentu, seperti memiliki keindahan dalam bahasanya namun lemah dalam ketepatan maknanya, begitupun sebaliknya. (Moh. Aman,2021), Bahasa Arab tidak hanya dipahami melalui kaidah nahwu dan sharaf, tetapi juga melalui kajian balaghah, yaitu ilmu yang menilai ketepatan sebuah ungkapan dengan situasi dan kondisi pembicaraan. Balaghah terbagi menjadi tiga cabang: ma'ani, bayan, dan badi'. Ilmu ma'ani membahas kesesuaian tuturan dengan *muqtadha al-hal*, yaitu keadaan lawan bicara dan konteks yang melingkupinya (al-Jarim Amin,1999).

Dalam pembahasan ini terhadap ma'ani terbagi menjadi dua: kalam khabari dan kalam insya'i. Kalam khabari adalah tuturan yang dapat dinilai benar atau dusta, sehingga fungsi utamanya menyampaikan informasi dan menegaskan fakta. Bentuknya menyesuaikan kondisi mukhatab: ibtida'i, thalabi, dan inkari. Kalam insya'i adalah tuturan yang tidak dapat dinilai benar atau dusta, karena ia menuntut sesuatu (*thalabi*) atau mengungkapkan perasaan (*ghairu thalabi*). Ragamnya mencakup amr, nahi, istifham, nida', dan tamanni. Dalam praktik kebahasaan, kedua jenis ini sering keluar dari makna aslinya (*al-khuruj 'an muqtadha az-zhahir*), sehingga analisisnya menuntut ketelitian terhadap konteks.

Sehingga menjadi kesempurnaan bahasa Al-Qur'an yang mewadahi kedisiplinan ilmu Balagha, Perjalanan ilmu balaghah menuju status sebagai disiplin ilmu yang mandiri tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang cukup panjang. Pada massa awal perkembangannya, pembahasan mengenai balaghah masih menyatu dan tidak terpisahkan dari kajian-kajian keilmuan lain, seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an, kesusastraan, maupun syair Arab. Sosok yang tercatat sebagai dasar sekaligus perintis pemisahan dan penyusunan ilmu ini secara lebih sistematis adalah Abdul Qahir Al-

Jurjani. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan dan diperluas oleh As-Sakaki, hingga akhirnya mencapai bentuk penyempurnaannya di tangan Khathib Al-Qazwainy. "Secara etimologis, kata *khabar* berasal dari akar kata yang bermakna 'berita' atau 'pemberitahuan', sedangkan *insya'* berasal dari akar kata yang bermakna 'mengadakan' atau 'menciptakan' sesuatu yang sebelumnya belum ada. Secara terminologis dalam ilmu ma'ani, kalam khabari didefinisikan sebagai kalimat yang mengandung pernyataan yang dapat dinilai benar atau dustanya (*yahtamilu ash-shidqa wa al-kadzib*), sedangkan kalam insya'i didefinisikan sebagai kalimat yang tidak dapat dinilai benar atau dustanya (*la yahtamilu ash-shidqa wa al-kadzib*) karena memuat unsur permintaan, seruan, doa, atau ungkapan emosional seperti amr, nahi, istifham, tamanni, dan nida'."(Al-Ahdlari, Abdurrahman,1985)

Ilmu Ma'ani adalah salah satu bagian penting dari ilmu Balaghah dalam pelajaran bahasa Arab, yang mengutamakan penyesuaian struktur kalimat dengan situasi dan kondisi percakapan agar makna dapat disampaikan dengan tepat dan efisien (Al-Jarim, Ali dan Mustafa Amin,1999). Dari segi bahasa, "ma'ani" berasal dari kata "ma'na" yang berarti tujuan atau arti, sedangkan dalam istilahnya, ilmu ini mengkaji cara penyusunan lafaz agar sesuai dengan muqtadha al-hal (kondisi yang diperlukan). Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan makna dalam ucapan dan memastikan komunikasi yang jelas dan menarik, seperti yang terdapat pada pidato atau tafsir Al-Qur'an (Bachmid Ahmad,1996).

Temuan pembahasan ini terhadap ilmu maani dalam kajian balagha ini menyangkut kalam khabari dalam bentuk jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah. Jumlah ismiyyah tersusun dari mubtada' dan khabar, dan pada dasarnya menunjukkan penetapan makna yang tetap dan berkelanjutan tanpa terikat waktu (al-Jurjani,1999). Jumlah fi'liyyah tersusun dari fi'il dan fa'il, dan menunjukkan terjadinya suatu peristiwa dalam waktu tertentu, baik lampau maupun sedang berlangsung, serta sifatnya yang baru dan dapat berubah (Al-Ahdlari,1985). Perbedaan ini membuat pilihan struktur kalimat memengaruhi kesan pembaca. Kalimat nominal memberi kesan kokoh dan permanen, sedangkan kalimat verbal memberi kesan gerak dan dinamika. Selain bentuk, perlu ditelaah pula tujuan penyampaiannya. Sebuah kabar disebut *faidah al-khabar* bila ia memberi tahu sesuatu yang belum diketahui pendengar, dan disebut *lazim al-faidah* bila ia

menyatakan bahwa pembicara mengetahui apa yang sudah diketahui pendengar ('Atiq Abdul Aziz,2019). Dalam qasidah tentang sebuah pondok, pembacanya sebagian besar adalah santri dan alumni yang sudah mengenal sejarah dan keutamaan Gontor. Kemungkinan besar, tidak semua kabar di dalamnya berfungsi memberi informasi baru. Sebagian justru dimaksudkan untuk menegaskan pengetahuan bersama atau menumbuhkan rasa bangga. Karena itu perlu dipetakan bait mana yang termasuk *faidah al-khabar*, mana yang *kalam insya'*, dan ada tujuan balaghi lain yang menyertainya.

Temuan kedua yakni menyangkut kalam insya' thalabi dalam bentuk amr dan nida'. Amr secara asal bermakna tuntutan melakukan suatu perbuatan dari pihak yang kedudukannya lebih tinggi kepada yang lebih rendah, dengan empat bentuk: fi'il amr, fi'il mudhari' yang didahului lam amr, isim fi'il amr, dan mashdar pengganti fi'il amr (Hamdi, H. 2022), Nida' secara asal bermakna meminta perhatian mukhatab agar menghadap kepada pembicara melalui huruf nida' seperti *ya* dan *a* (al-Jarim & Amin,2018). Namun dalam qasidah, kedua ragam ini jarang berhenti pada makna asalnya. Amr dapat bergeser menjadi doa bila ditujukan kepada Allah, atau menjadi nasihat, harapan, dan ajakan bila ditujukan kepada sesama. Nida' dapat bergeser menjadi kekaguman, kesedihan, pengagungan, atau pengkhususa. Karena itu, setiap amr dan nida' dalam qasidah ini tidak cukup diidentifikasi bentuknya. Perlu diperiksa siapa penyairnya, siapa yang diseru atau diperintah, dan apa maksud sebenarnya. Pergeseran makna inilah yang memperlihatkan kedalaman rasa dan pesan penyair. Selain temuan keduanya adapun peran kalam khabari dan kalam insya' dalam qasidah ini atau penelitian ini menyangkut peran keempat unsur tersebut secara bersama-sama. Sebuah qasidah tidak dibangun oleh satu jenis kalimat saja.

Kalam khabari menyampaikan isi, yaitu fakta, sifat, dan perjalanan yang hendak diwariskan, sedangkan kalam insya' menggerakkan hubungan antara penyair dan pembaca lewat seruan dan perintah. seperti Kajian terdahulu pada Surah Al-zalzalah (Ahmad Burhanuddin,2025) menunjukkan pola serupa: khabar menegaskan isi pesan dan insya' menguatkan dampaknya terhadap pendengar. Dalam Qasidah Mimiyyah fi Manaqib Darussalam Gontor, perlu ditelusuri bagaimana jumlah ismiyyah menopang pesan keteguhan nilai pondok, bagaimana jumlah fi'liyyah merekam dinamika perjuangannya, dan bagaimana amr dan nida' menarik pembaca untuk ikut menghayati

dan meneruskan nilai itu. Dari penelusuran ini akan terlihat bagaimana makna, pesan, dan nuansa qasidah, seperti kebanggaan, haru, dan semangat, terbentuk dari pilihan struktur kalimatnya. Gambaran peran tersebut masih berupa dugaan awal dan akan diuji melalui analisis bait demi bait.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis representasi analisis kalam khabari dan kalam insya' terhadap ilmu ma'ani pada qasidah manaqib darussalam gontor Dalam Kajian balagha. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menerapkan metode penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu Mengumpulkan data dengan cara melakukan telaah pada berbagai sumber seperti buku, catatan, serta penelitian yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian objek ini terdapat pada Qasidah mimiyah manaqib Darussalam Gontor, sumber data utama paada qasidah ini yang terdapat pujian-pujian terhadap pendidikan disebuah pesantren, sedangkan sumber data sekunder merupakan kitab dari ilmu ma'ani dan balagha dari cabang linguistik, dan sumber refrensi yang relevan(Hardani, Helmina Andriani,2007). Data-data yang didapat kemudian di analisis sesuai dengan penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi kalam khabari dan kalam insya'i pada qasidah tentang sebuah pujian, kedua, mengklasifikasi qasidah ini tentang pujian berdasarkan kalam khabari dan kalam insya'i, ketiga, menganalisis fungsi retorika dan makna berdasarkan teori ilmu ma'ani dan kajian Balaghanya, dengan fokus pada pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam kalam khabari dan kalam insya'i terhadap ilmu ma'ani kajian balaghah.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan bait pertama Qasidah Mimiyyah fi Manaqib Darussalam Gontor, ditemukan sebanyak 19 data yang mengandung kalam khabari dan kalam insya'. Data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama dalam ilmu ma'ani, yaitu kalam khabari dan kalam insya'. Dari 19 data yang

Tujuan penyampaian dan gharadh balaghi pada tabel ditetapkan berdasarkan qarinah yang tampak dalam teks. Pada kalam khabari, ujaran 3 sampai 7 memuat fakta kekerabatan dan latar para pendiri tanpa penanda evaluatif yang kuat, kecuali pada ujaran 7 yang disertai ungkapan syarifati al-makarim, sehingga tujuannya lebih dekat pada penggambaran keadaan (dzikr al-hal). Mulai ujaran 9, muncul unsur evaluatif secara eksplisit, seperti al-'ula sebagai nama, mahiban, az-za'im wa al-a'azhim, rahmata al-'awalim, dan bi da'im. Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa tujuannya bukan memberi informasi, melainkan memuji dan membanggakan. Pada ujaran 10, penggunaan kana diikuti khabar berbentuk isim (mahiban) menghadirkan sifat wibawa sebagai ciri yang melekat (tsubut). Pada ujaran 11, rafa' pada wadhi'un setelah rangkaian yang manshub menunjukkan pemutusan (qath') dengan mubtada' mahdzuf, yang lazim dipakai untuk pujian. Pada ujaran 15, penyebutan tsalatsatuhum sebagai fa'il menyatukan ketiga pendiri dalam satu perbuatan. Pada ujaran 17, qarnan menampilkan rentang waktu yang panjang sebagai kebanggaan.

Pemilihan bentuk fi'il tampak berkaitan dengan fungsi ujaran. Fi'il mudhari' (ujaran 2, 12, 15, 16, 18) dipakai untuk hal yang dipandang berlangsung terus, yakni orang yang mengelilingi Gontor, ilham yang diberikan, pembangunan kader, penjagaan, dan pendidikan. Fi'il madhi (ujaran 7, 14, 17) dipakai untuk peristiwa yang telah tuntas, yakni pengasuhan pada masa kecil, pendidikan sejak kecil, dan perjalanan satu kurun. Adapun jumlah ismiyyah terutama muncul pada bait 2 dan 3, saat penyair menetapkan jati diri para pendiri, yaitu bersaudara, bertiga, dan yatim. Dengan asumsi kerja bahwa pembaca sasaran adalah santri dan alumni yang telah mengenal sejarah pondok, seluruh ujaran khabari digolongkan lazim al-faidah, karena isinya dapat diasumsikan telah diketahui pembaca. Penggolongan ini bergantung pada asumsi tersebut, bukan pada teks. Ujaran 3 sampai 7, yang memuat fakta kekerabatan dan latar para pendiri, dapat menjadi faidah al-khabar bagi pembaca di luar komunitas pondok.

Pada kalam insya', nida' pada ujaran 1 tidak menanti jawaban dari Gontor, karena yang diseru adalah lembaga yang tidak dapat mendengar. Qarinah-nya adalah penyebutan nama pondok dua kali (Kontur dan dar as-salam) beserta pembukaan

qasidah dengan sapaan tersebut. Dengan qarinah itu, nida' bergeser menuju ta'zhim dan mahabbah, dengan Gontor diperlakukan seolah sosok yang dapat mendengar (tasykhish). Amr pada ujaran 8 dan 13 berbentuk fi'il amr, tetapi tidak bermakna perintah hakiki karena penyair tidak berkedudukan lebih tinggi daripada pembaca. Keduanya berfungsi sebagai ajakan yang mengatur urutan penyebutan para pendiri: fabda' membuka dengan Ahmad Sahal (bait 4), bait 5 menyebut Zainuddin, dan wakhtim menutup dengan Zarkasyi (bait 6). Dengan demikian, kedua amr membingkai rangkaian penyebutan pendiri. Penentuan gharadh amr ini bertumpu pada pembacaan peneliti terhadap teks, sehingga perlu diperiksa oleh pembimbing atau ahli balaghah.

Dengan kriteria satuan di Metode, hasilnya 18 ujaran (15 khabari + 3 insya'), bukan 19 (16 + 3) seperti tabel lama. Angka 15 itu justru sama dengan yang disebut Pembahasan lama, yang jumlahnya tidak cocok dengan 19. Pecahannya juga berubah dari "9 fi'liyyah, 5 ismiyyah, 2 kana" menjadi 8 fi'liyyah dan 7 ismiyyah (termasuk 2 kana). Karena itu kalimat di Abstrak "16 dari 19 data" harus menjadi "15 dari 18 data", dan "19 data" menjadi "18 data". Klaim "12 lazim al-faidah dan 3 faidah al-khabar" di Pembahasan tidak ada dasarnya di tabel, jadi sebaiknya dihapus dan diganti penjelasan asumsi seperti paragraf di atas. Abstrak yang menyebut "sebagian besar lazim al-faidah" juga perlu diubah menjadi "seluruhnya dikategorikan lazim al-faidah berdasarkan asumsi kerja bahwa pembaca telah mengenal Gontor". Dua hal perlu dicek pada naskah. Pertama, bait 2 ditulis bunāhu, tetapi Pembahasan lama menganalisis banūhu. Saya memakai teks apa adanya, dan harakat serta maknanya ("para pembangunnya") perlu Anda cocokkan dengan naskah. Kedua, bila qasidah ini benar bertahun 2004, qarnan pada bait 8 tidak dapat dibaca "satu abad Pondok Modern" (berdiri 1926). Karena itu saya menulis "satu kurun". Pastikan tahun karya dan makna qarnan sebelum dipertahankan. dianalisis secara cermat, kalam khabari menjadi kategori dengan frekuensi kemunculan tertinggi, yaitu sebanyak 16 data, sedangkan kalam insya' sebanyak 3 data. Pada kalam khabari, jumlah fi'liyyah paling dominan dengan 9 data, diikuti jumlah ismiyyah sebanyak 5 data, dan kalimat dengan kana wa akhawatuha sebanyak 2 data.

Pada kalam insya', seluruh data termasuk insya' thalabi, yaitu amr sebanyak 2 data dan nida' sebanyak 1 data. Persebaran ini menunjukkan bahwa penyair lebih banyak menuturkan fakta, sifat, dan perjuangan para pendiri melalui kalam khabari, sedangkan kalam insya' dipakai secara terbatas untuk menarik perhatian dan mengarahkan pembaca. Rincian pemetaan seluruh data beserta klasifikasinya disajikan pada tabel berikut.

No.	Bait	Kalam insya’	Kalam khabari
1	كَوْنْتُوْرُ يَا دَارَ السَّلَامِ ۞ كَعْبَةً يَطُوْفُ حَوْلَهَا ذَوُو الْعَزَائِمِ	كَوْنْتُوْرُ يَا دَارَ السَّلَامِ Insya' Thalabi Nida' (يَا دَارَ السَّلَامِ): dharb ibtida'i, ijaz bil hadzf,	كَعْبَةً يَطُوْفُ kalam khobari ibtida’i.
2	بُنَاهُ إِخْوَةٌ وَهُمْ ثَلَاثَةٌ ۞ كَانُوْا أَشِقَّاءَ ذَوِي الْمَحَارِمِ	-	بُنَاهُ إِخْوَةٌ Kalam Khabari fi’liyyah وَهُمْ ثَلَاثَةٌ Kalam khabar ismiyyah كَانُوْا أَشِقَّاءَ Khabari (kana wa akhawatuha)
3	وَهُمْ يَتَامَى نَشَؤُوْا سَيِّدَةٍ شَرِيْفَةِ ۞ بِرَحْمَةِ الْمَكَارِمِ	-	نَشَؤُوْا بِرَحْمَةِ وَهُمْ يَتَامَى Khabari fi’liyyah وَهُمْ يَتَامَى Khabari ismiyyah سَيِّدَةٍ شَرِيْفَةِ الْمَكَارِمِ

No.	Bait	Kalam insya’	Kalam khabari
			Khabari (jumlah ismiyyah)
4	فَابْدَأْ بِأَحْمَدَ سَهْلٍ اسْمُهُ الْعُلَا ۞ كَانَ مَهِيْبًا لَابِسَ الْعَمَائِمِ	فَابْدَأْ Insya' Thalabi Amr	اسْمُهُ الْعُلَا بِأَحْمَدَ سَهْلٍ Khabari ismiyyah (اسْمُهُ الْعُلَا); لَابِسَ الْعَمَائِمِ كَانَ مَهِيْبًا Khabari (kana wa akhawatuha), dharb ibtida'i
5	وَزَيْنَ دِيْنٍ وَاضِعٌ قَوَاعِدًا ۞ تُلْهِمُ لِلزَّعِيْمِ وَالْأَعَاظِمِ	-	(هو) وَاضِعٌ قَوَاعِدًا Khabari (jumlah ismiyyah, mubtada mahdzuf) تُلْهِمُ لِلزَّعِيْمِ Khabari fi'liyyah mudhari',
6	وَاخْتِمْ بِزَكِيٍّ إِمَامِنَا الْهُدَى ۞ رَبَّى الْأَكَابِرَ مُذِ الْبَرَاعِمِ	وَاخْتِمْ بِزَكِيٍّ إِمَامِنَا الْهُدَى Insya' Thalabi Amr	... رَبَّى(هو) الْأَكَابِرَ مُذِ الْبَرَاعِمِ Khabari fi'liyyah, mubtada’ mahdzuf.

No.	Bait	Kalam insya’	Kalam khabari
7	يَبْنِيْ ثَلَاثَتُهُمْ كَوَادِرَ الْحِمَى ۞ يَحْمِيْ السَّلَامَ رَحْمَةَ الْعَوَالِمِ	-	كَوَادِرَ الْحِمَى يَبْنِيْ ثَلَاثَتُهُمْ Khabari fi'liyyah رَحْمَةَ الْعَوَالِمِ يَحْمِيْ السَّلَامَ Khabari fi'liyyah mudhari'
8	قَرْنًا مَضَى كَوْنْثُوْرُ مِنْ حَيَاتِهِ ۞ مُدَاوِمًا يَبْنِي الْوَرَى بِدَائِمِ	-	مِنْ حَيَاتِهِ مَضَى كَوْنْثُوْرُ Khabari fi'liyyah madhi; بِدَائِمِ يَبْنِي الْوَرَى مُدَاوِمًا ... Khabari fi'liyyah mudhari'

Berdasarkan tabel data pada tabel tersebut, uraian selanjutnya akan menyajikan pembahasan deskriptif secara mendalam terhadap masing-masing data, yang dikelompokkan berdasarkan kategori kalam yang ditemukan.

PEMBAHASAN

1. Kalam khabari

Kalam khabari adalah kalimat yang mengandung informasi atau kabar berita yang bisa dikatan benar atau salah(Al-Hasyimi, 1960), dalam kalam khabari sendiri terbagi menjadi 2 yaitu : yang pertama kalam khabari ismiyyah Merujuk pada jumlah ismiyyah, yaitu kalimat yang diawali dengan isim (kata benda/nomina), bukan fi'il (kata kerja). Strukturnya berupa mubtada' + khabar (subjek + predikat). Contohnya : وَهُمْ ثَلَاثَةٌ بُنَاهُ إِخْوَةٌ

Pada bagian pertama, بَنُوهُ إِخْوَةٌ, kata بَنُوهُ (banūhu) berkedudukan sebagai mubtada'. Kata ini asalnya adalah بَنُونَ (bentuk jamak dari ابن, mengikuti pola jamak mudzakkar salim) yang kemudian disandarkan kepada dhamir هُ sebagai mudhaf ilaih, sehingga nun-nya dibuang karena idhafah, menjadi بَنُو + هُ. Karena berkedudukan sebagai mubtada' dan merupakan bagian dari jamak mudzakkar salim yang diidhafahkan, tanda rafa'-nya adalah

wawu. Adapun إِخْوَةٌ (ikhwatun) berkedudukan sebagai khabar, dan menunjukkan tanda rafa' dengan dhammah tanwin karena berupa isim mufrad (secara bentuk, meski maknanya jamak/isim jamak). Bagian kedua, وَهُمْ ثَلَاثَةٌ, juga merupakan jumlah ismiyyah tersendiri yang diathafkan (disambungkan dengan huruf wawu) kepada jumlah pertama. Di sini هُمْ (hum) adalah dhamir munfashil yang berkedudukan sebagai mubtada', sedangkan ثَلَاثَةٌ (tsalātsah) adalah khabar-nya, dengan tanda rafa' dhammah tanwin.

Yang kedua yakni kalam Khabari fi'liyyah, mubtada' mahdzuf. Pada kalimat رَبَّى(هو) الْأَكَابِرَ مُذِ الْبَرَاعِمِ Kalimat ini diawali langsung oleh fi'il madhi رَبَّى, bukan oleh isim, sehingga secara struktur tergolong jumlah fi'liyyah (fi'il + fa'il + maf'ul, dilengkapi jar-majrur sebagai keterangan). Susunannya sudah sempurna secara makna (mufidah): fi'il رَبَّى sebagai predikat perbuatan, fa'il dhamir mustatir sebagai pelaku, dan الْأَكَابِرَ sebagai objek yang menerima perbuatan. Dari sisi makna, kalimat ini menyampaikan informasi tentang suatu perbuatan yang telah terjadi (mendidik para pembesar sejak kecil), yang bisa dinilai benar atau dusta sesuai fakta, sehingga memenuhi syarat sebagai kalam khabari (Putri, Ari Siska 2014)

Selanjutnya, kalam khabari yang memuat *kana wa akhawatuha* ditemukan pada kalimat لَابِسَ الْعَمَائِمِ كَانَ مَهِيْبًا. Kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalam khabari karena kandungan proposisinya bersifat verifiable, yaitu dapat dinilai benar atau dustanya (*yahtamilu ash-shidqa wa al-kadzib*) berdasarkan fakta, dalam hal ini apakah tokoh yang dimaksud pada masanya memang dikenal berwibawa dan mengenakan sorban. Ditinjau dari kadar penegasannya, susunan kalimat ini tidak memuat satu pun *adat taukid*, sehingga termasuk *dharb ibtida'i*, yakni kabar yang disampaikan kepada *mukhatab* yang bebas dari keraguan dan pengingkaran.

Keberadaan *kana* tidak mengubah status kalimat sebagai kalam khabari, sebab keduanya beroperasi pada level analisis yang berbeda. Khabari dan insya' merupakan klasifikasi dalam ilmu balaghah yang menilai watak pesan, sedangkan *kana wa akhawatuha* merupakan konsep nahwu yang menilai konstruksi gramatikal. Dalam konteks ini, *kana* berfungsi masuk pada kalimat berita dan menambahkan dimensi waktu lampau tanpa menggeser kategori balaghinya (Hafidah, 2019).

Dari aspek balaghah, penggunaan *kana* menghadirkan sifat wibawa sebagai realitas masa lampau yang diposisikan sebagai fakta mapan. Selain itu, pemilihan khabar berbentuk isim (مَهِيْبًا) mengindikasikan *tsubut*, yakni kesan bahwa sifat tersebut melekat kuat pada pribadi sang tokoh dan tidak bersifat sementara. Dengan demikian, tujuan retoris (*gharadh balaghi*) kalimat ini lebih tepat dirumuskan sebagai *madh* atau *ta'zhim* (pujian dan pengagungan), bukan semata *faidah al-khabar*, karena pembaca qasidah pada dasarnya telah mengetahui sosok yang dimaksud.

Selanjutnya, Khabari fi'liyyah madhi yakni: مَضَى كَوْنْتُوْرُ مِنْ حَيَاتِهِ kalam khabari yang berbentuk jumlah fi'liyyah dengan fi'il madhi ditemukan pada kalimat مَضَى كَوْنْتُوْرُ مِنْ حَيَاتِهِ. Secara struktur nahwu, kalimat ini diklasifikasikan sebagai jumlah fi'liyyah karena unsur pertamanya berupa fi'il, yaitu مَضَى (madha) yang berstatus fi'il madhi. Unsur fa'il-nya adalah كَوْنْتُوْرُ (Gontor) yang berkedudukan marfu' dengan tanda dhammah, sedangkan مِنْ حَيَاتِهِ merupakan jar-majrur yang berkaitan (muta'alliq) dengan fi'il madha. Susunan ini telah sempurna secara makna (mufidah) sehingga dapat berdiri sebagai kalimat.

Selanjutnya, Kalam khabari ibtida'i Kalam khabari berbentuk *jumlah fi'liyyah* ditemukan pada dua bait, yaitu bait pertama dengan fi'il mudhari' dan bait kedelapan dengan fi'il madhi. Pada bait pertama, bentuk ini tampak pada كَعْبَةً ... يَطُوْفُ. Kalimat ini tergolong kalam khabari karena kandungannya dapat dinilai benar atau tidaknya, yakni ada atau tidaknya orang-orang berazam kuat yang berputar mengelilingi Ka'bah tersebut. Ditinjau dari kondisi *mukhatab*, susunannya tidak memuat penguat sama sekali, baik *inna*, *qad*, *lam taukid*, *nun taukid*, maupun sumpah. Penyair memosisikan pembaca sebagai pihak yang tidak ragu dan tidak menolak, dan inilah yang disebut *dharb ibtida'i*. kalimat tersebut dibuka dengan fi'il mudhari' *yathufu* sehingga berstatus *jumlah fi'liyyah*, dengan *dzawu al-'azaim* sebagai *fa'il*. Dari segi balaghah, pemilihan fi'il mudhari' memberi kesan bahwa orang-orang tersebut terus datang dan mengelilingi dari waktu ke waktu, bukan peristiwa yang telah selesai. Karena isinya berupa pujian, tujuan retorisnya lebih tepat dirumuskan sebagai *madh* atau *ta'zhim*, bukan sekadar *faidah al-khabar*. Berbeda dengan bait pertama, bentuk *jumlah fi'liyyah* pada bait kedelapan memakai fi'il madhi, yaitu pada kalimat مَضَى كَوْنْتُوْرُ مِنْ حَيَاتِهِ.

kalimat ini diklasifikasikan sebagai *jumlah fi'liyyah* karena unsur pertamanya berupa fi'il, yaitu مَضَى (*madha*) yang berstatus fi'il madhi. Kata كَوْنْتُوْرُ (Gontor) berkedudukan sebagai *fa'il* yang *marfu'* dengan tanda *dhammah*, sedangkan مِنْ حَيَاتِهِ merupakan *jar-majrur* yang berkaitan (*muta'alliq*) dengan fi'il *madha*. Susunan ini telah sempurna secara makna (*mufidah*) sehingga dapat berdiri sebagai kalimat. Dari segi balaghah, kalimat ini memuat proposisi yang dapat dinilai benar atau dustanya, yakni berlalunya waktu satu abad dalam kehidupan Gontor, sehingga tergolong kalam khabari. Pemilihan fi'il madhi menyajikan peristiwa tersebut sebagai kenyataan yang telah terjadi dan tuntas, sehingga memberi kesan fakta yang telah terbukti, bukan dugaan (Yamani, 2023). Ditinjau dari kondisi *mukhatab*, kalimat ini tidak memuat *adat taukid* sehingga termasuk *dharb ibtida'i*. Karena pembaca qasidah telah mengetahui usia pondok, tujuan penyampaiannya lebih dekat pada *lazim al-faidah* daripada *faidah al-khabar*, dan secara retoris cenderung mengarah pada *fakhr* atau *ta'zhim*, yaitu kebanggaan dan pengagungan atas rentang perjuangan yang panjang. Dengan demikian, kedua kalimat ini memperlihatkan perbedaan fungsi dua bentuk fi'il dalam qasidah. Fi'il mudhari' pada bait pertama menghadirkan kesan kesinambungan, sedangkan fi'il madhi pada bait kedelapan menegaskan kenyataan yang telah tuntas.

Selanjutnya, Khabari fi'liyyah mudhari' بِدَائِمٍ يَبْنِي الْوَرَى مُدَاوِمًا termasuk kalam khabari karena isinya bisa dinilai benar atau tidaknya, yaitu apakah sosok itu memang terus-menerus membangun manusia, dan tanpa penguat apa pun sehingga dharb-nya ibtida'i. Yang perlu dirapikan adalah labelnya: *muddawiman* itu hal mufrad (kata tunggal, manshub), sedangkan yang berstatus jumlah adalah *yabni al-wara bi da'im*, yaitu jumlah fi'liyyah mudhari' dengan *yabni* sebagai fi'il, dhamir *huwa* sebagai fa'il, dan *al-wara* sebagai maf'ul bih. Maknanya saling menguatkan: fi'il mudhari' memberi kesan pembangunan yang terus berulang, lalu *muddawiman* menegaskan kesinambungan itu, ditambah *da'im* yang sama-sama berakar dari makna "terus-menerus" (Khamim, K., & Subakir, A 2018). Karena isinya pujian atas konsistensi mendidik, gharadh-nya lebih tepat *madh* atau *fakhr*. Penulisan yang lebih rapi untuk tabel: "khabari, jumlah fi'liyyah mudhari' yang didahului hal (*muddawiman*)".

2. Kalam insya'

Pada bait ke 4 ditemukan Kalimat yang tidak bisa di nilai benar atau salah, karena mengandung diantara nya: perintah, larangan, panggilan, permohonan, dan do'a. Kalimat-kalimat ini berkategori kalam insya' thalabi ,Namun dalam qasidah ini tidak ada kalimat larangan,permohonan dan doa, contohnya : Perintah فَابْدَأْ بِأَحْمَدَ سَهْلٍ اسْمُهُ الْعُلَا Kata ابْدَأْ digolongkan sebagai insya' thalabi amr karena memenuhi ciri khas kalam amr, yaitu: pertama, berbentuk sighah fi'il amr (bentuk kata kerja perintah) secara langsung, bukan bentuk khabar. Kedua, ia menuntut terjadinya suatu perbuatan (yaitu perbuatan "memulai") yang belum terjadi pada saat kalimat diucapkan, dan baru akan terlaksana setelah perintah ini disampaikan. (Safii, R., Shaleh, 2022) Ketiga, kalimat ini tidak bisa dinilai benar atau dusta kita tidak bisa mengatakan "ابْدَأْ itu benar" atau "ابْدَأْ itu dusta", karena ia bukan pemberitaan, melainkan tuntutan.

Pada bait ke 1 ditemukan kalam insya'i dalam bentuk Nida' يَا دَارَ السَّلَامِ كَوْنُثُوْرُ كَعْبَةً mengandung huruf nida' yang jelas (يَا) sebagai penanda seruan. Kedua, ia menuntut perhatian (thalab al-iqbal) dari pihak yang diseru, dalam hal ini secara majaz Kontor "diseru" atau "disapa" langsung oleh penyair seolah ia adalah sosok yang bisa mendengar dan merespons, teknik ini disebut tasy-khish (personifikasi) dalam balaghah. Ketiga, seperti kalam insya' pada umumnya, kalimat panggilan ini tidak bisa dinilai benar atau dusta, karena ia bukan pemberitaan, melainkan seruan/sapaan,(K. Khamim and A. Subakir 2018).

Beberapa kajian terdahulu telah membahas ilmu balaghah, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Burhanuddin,2025). berjudul "Analisis Kalam Khabar dan Kalam Insya' dalam Surat Al-Zalzalah." Kajian tersebut meneliti bentuk serta makna kalam khabar dan kalam insya' yang ada di surah Al-Zalzalah. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa ada tujuh ayat yang tergolong kalam khabar, yakni ayat 1–2 serta 4–8, yang mencakup makna faidatul khabar, an-nahyu, dan al-amr. Di sisi lain, kalam insya' thalabi yang bermakna istifham terdapat pada ayat ke-3. Penemuan ini mengindikasikan bahwa kalam khabar pada surah tersebut tidak hanya berperan menyampaikan informasi bagi yang belum tahu (faidatul khabar), melainkan juga bisa menyiratkan larangan (an-nahyu) dan perintah (al-amr). Pada intinya, penelitian ini menggambarkan bahwa kalam khabar lebih mendominasi karena surah Al-Zalzalah mengandung deskripsi peristiwa yang bakal terjadi di hari kiamat.

Dari 19 data yang berhasil dihimpun dalam qasidah ini, 15 data berupa kalam khabari, sedangkan kalam insya' thalabi hanya mengisi 3 data. Kecenderungan tersebut berjalan searah dengan hasil (Burhanuddin,2025), yang mendapati tujuh ayat Al-Zalzalah termasuk kalam khabar dan hanya ayat ketiga yang berbentuk insya' thalabi dengan makna istifham. Menurut Burhanuddin, besarnya porsi khabar itu berhubungan dengan muatan surah yang melukiskan kejadian-kejadian pada hari kiamat. Alasan yang sama dapat diterapkan untuk memahami qasidah ini, dengan penyesuaian pada jenis teksnya. Qasidah manaqib pada dasarnya berfungsi menuturkan perjuangan dan proses membangun sebuah lembaga, serta capaian lembaga itu sendiri. Fungsi naratif dan deskriptif yang demikian secara teoretis berada dalam cakupan kalam khabari, sebab kalam ini berorientasi pada penyampaian informasi dan penetapan sifat.Maka besarnya porsi khabar pada kedua teks tampaknya lebih dekat kaitannya dengan watak wacana yang bersifat penuturan dan penggambaran daripada dengan status teks sebagai wahyu atau sebagai karya sastra manusia. Meski begitu, kesimpulan ini hanya berlaku pada teks-teks yang dibandingkan di sini dan tidak dimaksudkan sebagai kaidah umum.

Pada sisi lain, penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang tidak ditemukan dalam ringkasan kajian Al-Zalzalah, yakni pemilahan khabar berdasarkan struktur kalimatnya. Hasilnya menunjukkan 10 jumlah fi'liyyah dan 5 jumlah ismiyyah. Komposisi ini memperlihatkan bahwa penyair lebih sering menyusun kabarnya dengan kalimat berpredikat verbal, sebab yang hendak diceritakan adalah rangkaian peristiwa dan peran yang terus berjalan. Kalimat nominal baru dipilih ketika penyair perlu menegaskan jati diri para pendiri, misalnya bahwa mereka bersaudara, bertiga, dan yatim. (Burhanuddin,2025) mengungkapkan bahwa khabar dalam Al-Zalzalah tidak selalu berhenti sebagai pemberi informasi.

Sebagian di antaranya membawa isyarat larangan dan perintah, sehingga khabar di sana turut mengandung muatan insya'. Fenomena semacam itu tidak muncul dalam qasidah ini. Kalam khabari pada qasidah tidak berpindah menjadi tuntutan. Sebagian besarnya, yaitu 12 dari 15 data, tergolong *lazim al-faidah*, dengan sisipan rasa kagum, bangga, dan hormat kepada para pendiri serta pondok. Hanya 3 data yang lebih tepat disebut *faidah al-khabar*. Perbedaan itu dapat dipahami dari relasi antara penutur dan pendengarnya. Al-Zalzalah adalah firman yang mengandung peringatan, sehingga kabar

di dalamnya mudah bergandengan dengan tuntutan. Qasidah ini sebaliknya adalah ungkapan seorang manusia tentang lembaga yang ia hormati, sehingga kabarnya cenderung bermuatan apresiasi.

Penelitian lain dilakukan oleh (Ihda Fifhrotul Umma,2022) membahas "kalam insya' Thalabi dalam al-qur'an surah yasin (studi analisis balaghah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surah yasin ditemukan berbagai bentuk kalam insya'. Terdapat bentuk al-amr (perintah) pada enam ayat yakni ayat 11, 13, 21, 26, 45 dan 46. bentuk nahy (larangan) hanya ditemukan dalam ayat ke 60. selanjutnya bentuk nida' (panggilan) terdapat dalam ayat ke 1, 20, dan 52. Bentuk tamanni (harapan) terdapat pada ayat ke 67 dan 74. Dan yang terakhir yakni istifham (pertanyaan) terdapat di ayat ke 10, 31, 48. Berdasarkan penelusuran tafsir, temuan ini kemudian di analisis dengan merujuk pada sejumlah sumber tafsir klasik dan modern, seperti tafsir ibn kathir jilid 3, tafsir al-qurtubi jilid 15, dan tafsir al-misbah (volume 11).

(Umma,2022) menemukan bahwa Surah Yasin memuat hampir semua ragam insya' thalabi, yaitu amr pada ayat 11, 13, 21, 26, 45, dan 46, nahy pada ayat 60, nida' pada ayat 1, 20, dan 52, tamanni pada ayat 67 dan 74, serta istifham pada ayat 10, 31, dan 48. Amr tercatat sebagai bentuk yang paling sering muncul. Cakupan qasidah ini jauh lebih sempit, sebab dalam delapan bait hanya terjaring dua amr dan satu nida', dan tidak ada nahy, tamanni, ataupun istifham.Perbedaan itu paling mungkin bersumber dari batas penelitian. Penelitian ini sengaja membatasi diri pada amr dan nida', dan bait yang dianalisis pun masih delapan. Oleh sebab itu, sempitnya ragam insya' belum layak dibaca sebagai watak seluruh qasidah.

Titik temu dengan Umma terletak pada hadirnya nida' dan amr dalam kedua teks. Nida' *yā dāra as-salām* dalam qasidah tidak menunggu jawaban dari Gontor, melainkan mengungkapkan pengagungan dan kecintaan, sekaligus menyebut nama pondok itu sendiri. Pembacaan demikian sejalan dengan semangat kajian Umma bahwa wujud lahiriah insya' perlu ditimbang bersama konteks dan rujukan penafsiran. Bedanya, Umma menguatkan analisisnya dengan Tafsir Ibn Katsir, al-Qurthubi, dan al-Misbah, sedangkan penelitian ini tidak punya tafsir untuk dirujuk karena objeknya syair. Penelitian ini bersandar pada teks dan latar sejarah pondok. Akibatnya, penentuan makna yang keluar

lebih banyak ditopang pembacaan peneliti, sehingga perlu diperiksa oleh pembimbing atau ahli balaghah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Randi Safii, 2022). Mengkaji "uslub kalam khabar dan insya' dalam dalog kisah Nabi Zakariyah dalam al-qur'an". Hasil penelitian ini menemukan beberapa ayat-ayat al-qur'an yang mengandung kalam khabari dan kalam insya'. Namun, ayat-ayat tersebut tidak selalu bermakna sesuai dengan bentuk katanya. Hal ini terjadi karena pendengar sudah mengetahui isi informasi yang disampaikan, sehingga fungsi kalam khabari bukan lagi untuk memberi tahu sesuatu yang baru. Sementara itu, pada kalam insya' thalabi, bentuk perintah (amr) tidak benar-benar bermakna perintah, melainkan sebagai permohonan atau do'a.

Kecondongan pada *lazim al-faidah* mengingatkan pada simpulan (Safii,2022). Ia menemukan bahwa pada ayat-ayat dialog Nabi Zakariya, khabar tidak lagi dimaksudkan memberi pengetahuan baru, karena lawan bicara sudah mengetahui isinya. Kedua penelitian pada dasarnya menunjuk gejala yang sama: bila informasi sudah dimiliki pendengar, khabar bergeser menjadi sarana mengungkapkan sikap penuturnya. Pada Safii, sikap itu tampil sebagai pengakuan dan permohonan di hadapan Allah, sementara dalam qasidah ini ia tampil sebagai kebanggaan dan penghormatan kepada Gontor. Pembacaan ini berlandaskan pada anggapan bahwa pembaca qasidah adalah santri dan alumni yang telah mengenal sejarah pondok. Anggapan itu adalah asumsi peneliti dan tidak diuji terhadap pembaca sesungguhnya. Hal yang sama dengan asumsi tersebut adalah seluruh kalam khabari dalam qasidah berbentuk ibtida'i, tanpa penguat apa pun, sebagaimana lazimnya tuturan kepada pendengar yang tidak ragu.

Dari kajian terdahulu dalam teori dan kajian yang sama, Namun dalam objek yang berbada menjelaskan bahwasanya fokus pembahasan penelitian ini terletak pada kalam khabari dan kalam insya'i dalam ilmu ma'ani. ilmu ma'ani merupakan cabang ilmu yang membahas metode penyampaian pesan agar mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca dan disesuaikan dengan keadaan, seperti klasifikasi ucapan khabar dan insya', kata umum serta yang terikat mutlaq dan muqayyad, gaya bahasa yang singkat jaz, sedang musawah dan panjang itnab, susunan balik al-taqdim wa al-ta'khir, susunan pengkhususan al-hasr wa al-qashr, dan susunan pem-buangan/penghapusan (al-hadzf).

Secara etimologis(Emilda, P. 2023), balaghah berarti kemampuan seseorang untuk mencapai maksud atau tujuan yang ingin disampaikan. Secara terminologis, balaghah terbagi menjadi dua jenis yaitu balaghah kalam dan balaghah mutakallim. Balaghah kalam merupakan ungkapan atau perkataan yang memiliki makna yang jelas, disampaikan dengan bahasa yang indah, serta sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Dari segi balaghah mutakallim adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara tepat, yaitu kemahiran menyusun kalimat dengan fasih dan menyesuaikannya dengan keadaan, sehingga mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik.

3. Faidah kalam khabar dan kalam insya'

Dalam ilmu al-ma'ani, kalam khabari didefinisikan sebagai ucapan yang mengandung kemungkinan benar atau dusta (*yahtamilu al-shidqa wa al-kadziba li dzatihi*). Penutur yang menyampaikan khabar pada dasarnya memiliki dua tujuan. Pertama, *faidah al-khabar*, yaitu memberi tahu mukhatab tentang isi hukum yang belum diketahuinya. Kedua, *lazim al-faidah*, yaitu memberi tahu mukhatab bahwa penutur mengetahui hukum tersebut (al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*; al-Jarim dan Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*). Dalam praktik kebahasaan, khabar sering keluar dari dua tujuan asal ini menuju *aghradh balaghiyyah* yang dipahami dari konteks dan qarinah, antara lain *istirham* (memohon belas kasih), *izhar al-dha'f* (menampakkan kelemahan), *izhar al-tahassur* (menampakkan penyesalan), *al-fakhr* (membanggakan diri atau kelompok), *al-madh* (memuji), *al-hats 'ala al-sa'yi* (memotivasi untuk bersungguh-sungguh), dan *dzikr al-hal* (menggambarkan keadaan). Pemilihan bentuk khabar, yakni *ibtida'i*, *thalabi*, atau *inkari*, ditentukan oleh kondisi mukhatab, sedangkan *gharadh balaghi* ditentukan oleh maksud penutur dan konteks tuturan. Pada qasidah manaqib, tujuan seperti *al-madh* dan *al-fakhr* biasanya menonjol karena qasidah ditulis untuk mengabadikan keutamaan lembaga.

Kalam insya'i adalah ucapan yang tidak mengandung kemungkinan benar atau dusta. Ia terbagi menjadi insya' *thalabi*, yang menuntut terwujudnya sesuatu yang belum ada saat tuturan diucapkan, dan insya' *ghair thalabi*. Insya' thalabi meliputi *amr*, *nahy*, *istifham*, *tamanni*, dan *nida'*. Masing-masing memiliki makna asal, tetapi sering keluar dari makna tersebut menuju makna majazi sesuai qarinah. Contohnya, *amr* dapat bermakna

du'a, *iltimas*, *irsyad*, atau *tahdid*. *Nahy* dapat bermakna *du'a*, *irsyad*, atau *tahqir*. *Istifham* dapat bermakna *taqrir*, *inkar*, *ta'ajjub*, *tasywiq*, atau *tahakkum*. *Tamanni* dapat bermakna *tarajji*, dan *nida'* dapat bermakna *ightra'*, *istighatsah*, *tahassur*, *nudbah*, atau *ta'ajjub* (al-Maraghi, *'Ulum al-Balaghah*; al-Maidani, *al-Balaghah al-'Arabiyyah*). Adapun insya' ghair thalabi, seperti *ta'ajjub*, *madh/dzam*, *qasam*, *raja'*, dan *shiyagh al-'uqud*, tidak menuntut pelaksanaan sesuatu, dan sebagian ulama balaghah tidak membahasnya secara mendalam dalam ilmu al-ma'ani karena kajiannya lebih dekat ke ranah nahwu. Dalam kajian ini, kedua bentuk tersebut dianalisis berdasarkan makna asalnya, kemudian ditelusuri tujuan balaghi yang muncul dari konteks bait.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap delapan bait pertama Qasidah Mimiyyah fi Manaqib Darussalam Gontor dalam kajian ilmu ma'ani, kalam khabari menjadi bentuk yang paling dominan, sedangkan kalam insya' thalabi hanya muncul secara terbatas dalam bentuk amr dan nida'. Tidak ditemukan nahy, istifham, maupun tamanni. Dominasi khabari ini berkaitan dengan watak qasidah manaqib yang menuturkan perjuangan, proses pembangunan, dan capaian sebuah lembaga, sehingga fungsi naratif dan deskriptifnya berada dalam cakupan kalam khabari. Pola ini sejalan dengan temuan Burhanuddin (2025) pada Surah Al-Zalzalah, yang juga menunjukkan dominasi khabar karena muatan teksnya berupa penggambaran peristiwa. Dari sisi struktur, kalam khabari lebih banyak disusun dengan jumlah fi'liyyah daripada jumlah ismiyyah. Jumlah ismiyyah dipilih ketika penyair menegaskan jati diri para pendiri, yaitu bahwa mereka bersaudara, bertiga, dan yatim. Jumlah fi'liyyah dipakai untuk menggambarkan rangkaian peristiwa dan peran yang terus berjalan. Fi'il mudhari' menghadirkan kesan kesinambungan, sedangkan fi'il madhi menegaskan kenyataan yang telah tuntas, dan keduanya berpadu pada bait kedelapan melalui مَضَى كَوْنُثُوْرُ مِنْ حَيَاتِهِ dan مُدَاوِمًا يَبْنِي الْوَرَى بِدَائِمِ.

Dari sisi kondisi mukhatab, seluruh kalam khabari dalam qasidah ini berbentuk dharb ibtida'i karena tidak disertai penguat apa pun, sebagaimana tuturan kepada pembaca yang tidak ragu dan tidak mengingkari. Dari sisi tujuan penyampaian, sebagian besar kabar tergolong lazim al-faidah, dan hanya sebagian kecil yang lebih tepat disebut

faidah al-khabar. Kabar-kabar tersebut tidak dimaksudkan memberi informasi baru, tetapi menegaskan pengetahuan bersama pembaca dan keluar menuju tujuan retoris (gharadh balaghi) berupa al-madh, al-fakhr, dan ta'zhim, yakni pujian, kebanggaan, dan penghormatan kepada para pendiri serta pondok. Berbeda dengan Burhanuddin (2025), yang menemukan khabar bermuatan larangan dan perintah, khabar dalam qasidah ini tidak berpindah menjadi tuntutan. Kecenderungan bergesernya khabar menjadi sarana ungkapan sikap penutur sejalan dengan temuan Safii (2022) pada dialog Nabi Zakariya.

Pada kalam insya' thalabi, amr hadir dalam bentuk fi'il amr seperti فَابْدَأْ yang menuntut perbuatan yang belum terjadi dan tidak dapat dinilai benar atau dusta. Nida' hadir pada كَوْنْتُوْرُ يَا دَارَ السَّلَامِ dengan huruf nida' yā, dan tidak menunggu jawaban dari yang diseru. Kontur disapa seolah sosok yang dapat mendengar (tasykhish), sehingga nida' ini mengungkapkan pengagungan dan kecintaan sekaligus menyebut nama pondok itu sendiri.

Pembacaan ini sejalan dengan Umma (2022) bahwa wujud lahiriah insya' perlu ditimbang bersama konteks, dan titik temunya terletak pada hadirnya nida' dan amr di kedua teks. Secara keseluruhan, makna dan nuansa qasidah berupa kebanggaan, haru, dan semangat terbentuk dari perpaduan kedua kalam: khabari menyampaikan isi dan meneguhkan identitas serta perjuangan, sedangkan insya' menyapa dan mengarahkan pembaca. Meski demikian, kesimpulan ini terbatas pada delapan bait yang dianalisis, bertumpu pada pembacaan peneliti, dan didasarkan pada anggapan bahwa pembaca qasidah adalah santri dan alumni yang telah mengenal sejarah pondok, sehingga belum dapat dipandang sebagai watak seluruh qasidah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hasyimi, Ahmad. (2007). Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah. https://www.hindawi.org/books/85925824/

Aini, Zulfa Nurul. (2021). Al-Insya' al-Thalabi fi Majmu'at al-Mahfudzat li al-Fashl al-Khamis bi Ma'had Dar al-Salam Gontor Ponorogo (Dirasah fi al-Ilm al-Ma'ani). Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48117/

Asyrofi, M. Tammim. (2023). Kalam Insya'i Thalabi dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil (Studi Analisis Balaghah). Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. https://repository.uin-suska.ac.id/65716/

Falah, Affan Fajrul. (2005). Uslub al-Khabar fi Khutbah Hashim ibn Abd Manaf li Ikram al-Hujjaj (Dirasah Tahliliyyah Balaghiyyah fi 'Ilm Ma'ani). Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/55119/

Putri, Ari Siska. (2014). Studi Analisis Balaghah tentang Dalalah Adhrab Khabar dalam Surah Al-Mu'minun. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. https://repository.uin-suska.ac.id/6067/

Burhanuddin, A., Khairiyah, L., Slafina, M., Simamora, R., & Hasibuan, N. A. (2025). Analisis kalam khabar dan kalam insya'dalam surat al-zalzalah. Amsal AlQur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, 2(2), 219-232. https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal/article/download/347/208

Emilda, P. (2023). Kajian ilmu ma'ani kaidah insya' thalabi amr dalam QS. Al-'Alaq ayat 1. Jurnal Al-I'jaz, 5(1), 86–101. https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AlIJaz/article/download/100/92/338.

Fifthrotul Umma Ihda, Kalām Insya' Thalabi dalam Al-Qur'an Surah yasin (Studi Analisis Balagah), Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kudus, 2022. http://repository.iainkudus.ac.id/9977/4/4.%20BAB%20I.pdf

Khamim, K., & Subakir, A. (2018). Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab. https://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu%20balaghah_2018_new.pdf

Safii, R., Shaleh, S. R., & Doni, C. P. (2022). Uslub kalam khabar dan insya'dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11(2), 395-406. https://www.researchgate.net/publication/369371969_Uslub_Kalam_Khabar_dan_Insya'_dalam_Dialog_Kisah_Nabi_Zakariyah_dalam_Al-Qur'an https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy

Hafidah, M. A. (2019). Ilmu Ma'ani. Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta. https://books.google.com/books/about/Ilmu_Ma_ani.html?id=XakGEAAAQBAJ

Artikel "Analisis Kalam Khabari dalam Khutbah Hasyim bin Abdi..." dalam jurnal IMLAH: Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity, Volume IV, Nomor 2, Tahun 2022, yang menjelaskan bahwa ilmu ma'ani terdiri dari dua pembahasan penting yaitu kalam khabari dan kalam insya'i. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah/article/view/5076